

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) merupakan suatu tindakan atau pertolongan sementara kepada seseorang yang mengalami kecelakaan atau sakit mendadak. Pertolongan pertama menggantikan perawatan medis yang tepat. P3K di sekolah adalah upaya pertolongan dan perawatan secara sementara pada korban kecelakaan di sekolah sebelum di bawa ke Rumah Sakit, puskesmas atau klinik kesehatan untuk mendapat pertolongan yang lebih baik dari dokter atau paramedik. Pertolongan pertama pada kecelakaan ditujukan untuk memberikan perawatan darurat pada korban, sebelum pertolongan lebih mantap diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya (Jones, 2018).

Pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan yang cepat dan tepat kepada penderita yang membutuhkan pertolongan terutama di sekolah mencegah kondisi korban yang lebih buruk namun, seringkali saat ingin memberikan pertolongan terutama pada penderita, penolong tidak tahu caranya sehingga malah menyakiti si penderita. Pengetahuan yang baik serta pertolongan pertama yang benar sangat di perlukan agar mampu memberikan pertolongan pertama yang cepat yang benar dan tepat tanpa harus menunggu arahan jika berada dilokasi kejadian (Najihah & Ramli, 2019).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 mengatakan bahwa cedera yang tidak disengaja masih menjadi penyebab utama

terjadinya kematian dan kecacatan di kalangan remaja. Sekitar 72% dari semua kematian di kalangan remaja dengan rentang usia 10 tahun ini hingga usia 24 tahun sering mengalami cedera yang disebabkan oleh 4 penyebab yaitu kecelakaan kendaraan bermotor (30%), cedera yang tidak disengaja (15%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%). Kemudian lebih dari 1 juta cedera serius terkait olahraga terjadi di sekolah setiap tahun di kalangan remaja dengan rentang usia 10 hingga 17 tahun (ODHP, 2020).

Menurut Riskesdas (2018) angka kejadian cedera di sekolah sebanyak 6.5% dari total kejadian cedera nasional sejumlah 9.2%. Naik 1.1% dari Riskesdas sebelumnya pada tahun 2013. Pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah adalah upaya pertolongan dan perawatan secara sementara pada korban kecelakaan di sekolah sebelum dibawa ke rumah sakit, puskesmas atau klinik penyedia kesehatan untuk mendapat pertolongan yang lebih baik dari tenaga medis lainnya. Data Riskesdas Provinsi Jawa Timur (2018), menyatakan kejadian cedera yang terjadi di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 9,12%, kejadian cedera paling banyak terjadi pada usia 5-14 tahun yaitu 13,04%, usia 15-24 tahun sebesar 12,24%, usia 1-4 tahun sebesar 10,03%, usia 75+ tahun sebesar 9,13%, usia 65-74 tahun sebesar 7,89%, usia 55-64 tahun sebesar 7,70%, usia 35-44 tahun sebesar 7,33%, usia 25-34 tahun sebesar 7,29%, usia 45-54 tahun sebesar 6,44%. Cedera yang dialami antara lain: lecet/lebam/memar (67,36%), terkilir (30,50%), luka iris/robek/tusuk (18,19%), patah tulang (5,83%) (Riskesdas Jatim, 2019).

Dari data studi pendahuluan pada bulan Januari 2023, dari wawancara dengan petugas TU, didapatkan data yaitu jumlah guru yang ada di SMA Laboratorium UM Malang sebanyak 55 guru dan jumlah guru di SMA AN-Nur Bululawang sebanyak 99 guru. Jumlah siswa di SMA Laboratorim UM Malang sebanyak 899 siswa dan jumlah siswa di SMA An-Nur Bululawang sebanyak 2762. Dari 20 guru di SMA Laboratorium UM Malang dan 20 guru An-Nur Bululawang yang dikaji melalui google form didapatkan hasil bentuk tindakan pertolongan pertama yang dilakukan guru adalah hanya membawa ke UKS dan menghubungi orang tua siswa. Pada kedua sekolah tidak terdapat guru khusus di bidang kesehatan, selama ini yang menangani adalah guru BK. Terdapat 2 guru di SMA Laboratorium UM Malang dan 3 guru An-Nur Bululawang yang mendapat pelatihan terkait pertolongan pertama, tetapi guru tersebut tidak termasuk guru pengelola UKS. Di SMA Laboratorium UM Malang dan SMA An-Nur Bululawang terdapat ekstrakurikuler PMR, namun anggota PMR tidak ikut andil dalam mengelola UKS. Kasus yang pernah terjadi di kedua sekolah yaitu pingsan, sesak nafas, dislokasi, patah tulang, terkilir/kesleo, penanganann di SMA Laboratorium UM Malang korban dibawa ke UKS kemudian menghubungi orang tua, sedangkan di SMA An-Nur Bululawang korban dibawa ke UKS kemudian dibawa ke pondok.

Cedera dapat memberikan dampak yang berbahaya serta dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental sehingga menyebabkan individu tidak dapat berfungsi sepenuhnya. Cedera di sekolah dimungkinkan dapat terjadi mengingat sekolah, merupakan objek tempat

yang relatif moderat terhadap risiko lingkungan. Risiko tersebut diantaranya berupa risiko yang bersumber dari faktor keamanan biologis, fisik, kimia dan bahaya kesehatan mental (Oktaviani & Feri, 2020). Untuk meminimalkan resiko tersebut, maka seluruh warga sekolah terutama guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah.

Menurut Salminen, dkk dalam (Oktaviani & Feri, 2020) sebesar 39,7% kecelakaan terjadi di halaman sekolah seperti saat bermain dan mengikuti kegiatan sekolah seperti olahraga dan ekstrakurikuler. Kemudian beberapa kasus cedera yang sering terjadi di sekolah adalah pingsan, sprain, cedera lalu lintas, tersedak, epistaksis, terbakar, jatuh, tenggelam, keracunan, tersengat serangga, dan muntah (Oktaviani & Feri, 2020).

Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh dengan mengedepankan kegiatan promotif dan preventif. Kecelakaan di sekolah sering terjadi saat kegiatan olahraga, waktu istirahat dimana siswa banyak melakukan kegiatan di luar ruangan yang membutuhkan kekuatan otot sehingga dapat menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan, kegiatan tersebut dapat mengakibatkan luka memar, cidera, luka sayat ataupun keracunan zat yang berbahaya. Serta ada beberapa siswa yang memiliki penyakit bawaan seperti asma, maag, dan beberapa penyakit bawaan yang lainnya. Kejadian kecelakaan pada siswa dapat terjadi sewaktu-waktu, oleh karena itu warga sekolah seharusnya mampu menguasai

penatalaksanaan P3K di sekolah, baik guru, pengurus sekolah, maupun siswa (Nurhanifah, 2017).

Dalam upaya pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah pengetahuan tentang P3K sangatlah penting. Saat ini belum terdapat data awal pengetahuan guru tentang pertolongan pertama. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan guru SMA tentang pertolongan pertama di sekolah Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dibuat adalah “Bagaimana pengetahuan guru SMA tentang pertolongan pertama?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan guru SMA tentang pertolongan pertama di sekolah.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu keperawatan kegawatdaruratan di dalam suatu

komunitas pelayanan kesehatan tentang gambaran pengetahuan guru SMA tentang pertolongan pertama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang lebih efisien untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru SMA dalam penanganan pertolongan pertama.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar peneliti yang akan datang untuk dikembangkan kearah pengaruh pemberian suatu intervensi untuk mengetahui pengetahuan tentang P3K.

c. Bagi Sekolah

Sebagai dasar sekolah untuk membuat kebijakan dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian warga sekolah dalam pemberian pertolongan pertama.